

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH MODEL*

Theresia Siwi Kartikawati¹⁾, Mahyus²⁾, & Zulfikar³⁾

^{1, 2, 3} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

¹ email: theresiakartikawati@yahoo.com

² email: mahyus@poltesa.com

³ email: joel_acc@yahoo.com

Abstract

Fraud in the presentation of financial statements (fraudulent financial reporting) is common. Some cases of fraud that occurred in Indonesia include the Century Bank case, the Lippodan Bank case which recently occurred is the case of Garuda's financial statements which are considered not to present the real situation. Pentagon fraud is suspected to be a factor that drives the practice of fraud. This study aims to empirically examine the influence of pentagon fraud elements, in this case financial targets (pressure elements), ineffective monitoring (opportunity elements), change in directors (capability elements), political connections (arrogance elements to the occurrence of fraudulent financial reporting. It also further tests whether fraudulent financial reporting practices can moderate the influence of pentagon fraud elements on firm value. The population of this study is 49 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2018. The results of this study indicate that only the change of board director variable has a significant positive effect on financial statement fraud, while the other variables have no significant effect on the occurrence of financial statement fraud. The results also showed that the external auditor quality variable had a significant positive effect on firm value. Furthermore, the results of the study show that the practice of fraudulent financial reporting strengthens the effect of pentagon fraud on firm value

Keywords: *pentagon fraud, fraudulent financial reporting, firm value*

1. PENDAHULUAN

Dilihat dari jangka waktu pencapaiannya, secara jangka panjang tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan. (Harjito dan Martono, 2005; dalam Ridwan dan Gunardi, 2013). Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai perusahaan berkaitan dengan keberhasilan perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat

dalam hal ini investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena tingginya nilai perusahaan akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Houston, 2010).

Salah satu pengukuran nilai perusahaan adalah melalui harga pasar saham perusahaan. Harga pasar saham menunjukkan bagaimana penilaian dari seluruh pelaku pasar terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja manajemen perusahaan dinilai baik oleh pelaku pasar, maka investor akan menginvestasikan lebih banyak lagi dananya di perusahaan,

sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan selalu berusaha menjaga agar kinerjanya terlihat dalam kondisi yang baik dan stabil di mata pemegang sahamnya.

Menjaga agar kinerja perusahaan selalu baik dan stabil bukanlah hal yang mudah. Dalam kenyataannya, perusahaan acapkali menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada penurunan kinerja. Penurunan kinerja akan berdampak negative bagi perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan tentu akan berusaha menutupi keadaan itu dari para pemegang saham dan calon investor lainnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen adalah dengan melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, hal ini dikenal dengan sebutan *fraud*. Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan biasanya disebut dengan istilah *fraudulent financial reporting*. Arens, Elder, dan Beasley (2008) mendefinisikan bahwa pelaporan keuangan yang curang adalah “salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu.”

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan upaya yang acapkali dilakukan dengan sengaja oleh oknum pihak manajemen dalam sebuah perusahaan untuk menipu, bahkan menyesatkan bagi para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini di latar

belakangi oleh kepentingan agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang terlihat menarik dimata pengguna laporan keuangan (Kurnia and Anis, 2017).

ACFE mengungkapkan ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari: penyalahgunaan aktiva (*Asset Misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Dari kasus-kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, kasus penyalahgunaan aktiva merupakan jumlah kasus terbesar yaitu sekitar 85%, dengan rata-rata kerugian yang ditimbulkan sebesar \$130.000, temuan berupa kasus korupsi sebesar 37% dengan rata-rata kerugian sebesar \$200.000 dan temuan untuk kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9% dengan kerugian terbesar dibanding kasus yang lainnya yaitu sebesar \$1.000.000 dibandingkan kasus lainnya.

Fraudulent Financial Reporting dapat terjadi pada semua sektor kegiatan usaha perusahaan. Hasil survey yang dilakukan ACFE pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa sektor perbankan dan keuangan merupakan sektor yang paling banyak terdapat kasus *fraud*. Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia. Beberapa kasus *fraud* yang terjadi di dunia perbankan Indonesia diantaranya adalah kasus Bank Century. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan Bank Century dianggap memberikan informasi yang menyesatkan karena banyak salah saji material. Kasus Bank Century ini terungkap pada tahun 2008 disebabkan karena adanya gagal kliring pada tanggal 19 November 2008 yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI. Contoh kasus yang lain terjadi di Bank Lippo Tbk. dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik mengenai dana manajemen (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017).

Kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan harus diminimalisir karena akan menyebabkan rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan, yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dalam hal ini auditor eksternal memegang peranan penting yang dapat membantu mengurangi kecurangan tersebut dengan cara mendeteksi sedini mungkin kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara tepat waktu yang dapat meminimalisir terjadinya permasalahan yang dapat merugikan perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) adalah adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle* (Cressey, 1953). Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey berkembang menjadi *fraud diamond* dengan ditambahkannya satu elemen indikator lainnya oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu kemampuan (*capability*). Lebih lanjut teori berkembang kembali ketika pada tahun 2011 Crowe memaparkan bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dilakukan Crowe ini memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori *fraud* terbaru yang dipublikasikan secara ilmiah oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan teori ini

untuk mengupas kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya oleh Tessa, Chyntia G., Puji Harto. (2016) yang dalam penelitian tersebut peneliti memproksikan faktor *Fraud Pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO picture*.

Penelitian ini akan membuktikan secara empiris pengaruh elemen-elemen dalam *fraud pentagon*, terhadap praktik *fraudulent financial reporting*. Elemen-elemen dalam *fraud pentagon* diteliti dengan menggunakan proksi variabel. Proksi yang digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*; *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diproksikan dengan politisi CEO. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu dengan melakukan *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial*

reporting adalah *Beneish Model* (Aprilia, 2017).

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana terdapat satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan jasa orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang dimilikinya. Menurut teori keagenan (*agency theory*) ini, hubungan agensi akan muncul ketika terdapat hubungan kerja sama antara dua belah pihak, yaitu pihak investor (*principal*) sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan dengan pihak yang menerima pendelegasian wewenang (*agensi*) tersebut yaitu manajer. Hubungan kerja sama antara pemilik dan manajer acap kali tidak berlangsung secara harmonis, kondisi ini terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut

Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Sebagai pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan, agen mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding investor sebagai pemilik. Adanya asimetri informasi ini mendorong agen untuk menyembunyikan informasi-informasi tertentu untuk kepentingannya pribadi, yaitu dengan mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Kecurangan Laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan. Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) definisi kecurangan laporan keuangan yaitu sebagai berikut: “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*”

Fraud Pentagon

Teori *Fraud Pentagon* ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011. ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen fraud lainnya yaitu dan arogansi (Herviana, 2017). Berikut ini *Fraud pentagon* divisualisasikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1. *Fraud pentagon*



Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012)

Fraud pentagon terdiri dari 5 elemen yang diyakini dapat menimbulkan terjadinya fraud, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*:

1) *Pressure*

Pressure (tekanan) adalah dorongan orang untuk melakukan fraud, dapat mencakup hampir semua hal baik keuangan maupun non keuangan (Widarti, 2015). Menurut SAS No. 99, terdapat empat kondisi yang dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2) *Opportunity*

Opportunity (peluang) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Peluang muncul ketika pengendalian internal lemah, pengawasan yang kurang, dan penyalahgunaan posisi atau jabatan untuk kepentingan pribadi (Rahmanti and Daljono 2013). SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadipada tiga kategori kondisi. Kondisi yang dapat mendorong timbulnya keiinginan untuk melakukan fraud tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3) *Rationalization*

Elemen ketiga yang dapat menimbulkan terjadinya *fraud* adalah *Rationalization* (rasionalisasi), hal ini dimungkinkan karena terdapatnya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud (Siddiq dan Hadinata, 2016). Rasionalisasi pada perusahaan menurut SAS No 99 dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang

didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4) *Capability*

Capability merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Perubahan direksi dapat menimbulkan stress period sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud.

5) *Arrogance*

Menurut Crowe Howarth (2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Sifat arogan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh internal kontrol sehingga pelaku fraud tersebut melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Achsin & Cahyaningtyas, 2015)

Beneish M-Score

Beneish M-Score yang diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1990 merupakan formula yang dapat dipergunakan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dalam pengukuran formula *Beneish M-Score* variabel diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (*t*) dan menggunakan data tahun sebelumnya (*t-1*). Dan telah diperoleh hasil perhitungan *Beneish M-Score* yang telah kekal (robust), dengan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan nonmanipulator.

Beneish M-Score memiliki formula pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Dimana:

1. *Day's sales in receivable indeks* (DSRI):

$$\frac{\text{Net receivable}_t / \text{Sales}_t}{\text{Net receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$

2. *Gross margin index* (GMI):

$$\frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t}$$

3. *Asset quality index* (AQI):

$$\frac{1 - (\text{Current asset}_t + \text{Net. Fixed asset}_t) / \text{Total asset}_t}{1 - (\text{Current asset}_{t-1} + \text{Net. Fixed asset}_{t-1}) / \text{Total asset}_{t-1}}$$

4. *Sales growth index* (SGI):

$$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI):

$$\frac{[\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t / (\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t)]}$$

6. *Sales, general and administrative expenses index* (SGAI):

$$\frac{\text{SGA}_t / \text{Sales}_t}{\text{SGA}_t / \text{Sales}_t}$$

7. *Leverage index* (LVGI):

$$\frac{[(\text{Current liabilities}_t + \text{total long term debt}_t) / \text{total aset}_t]}{[(\text{Current liabilities}_{t-1} + \text{total long term debt}_{t-1}) / \text{total aset}_{t-1}]}$$

8. *Total accrual to total asset* (TATA):

$$\frac{\text{Income from operating}_t - \text{cash flow from operating}_t}{\text{Total asset}}$$

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Financial target merupakan target keuangan yang harus dipenuhi manajemen perusahaan dalam satu periode, sehingga ini menjadi tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya. Tekanan untuk mencapai target keuangan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan yang disajikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut penelitian Skousen et. al. (2009) ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, selain itu juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel financial target diprosikan dengan ROA. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widarti (2015) yang menunjukkan hasil bahwa financial target dengan proksi ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H1: Target keuangan (*Financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Ineffective monitoring merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99 menyatakan pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dan pengendalian intern dapat memicu terjadinya fraud. Dengan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data laporan keuangan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Rationalization merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. Change in auditor merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang

dilakukan Putriasih et. al. (2016) dan Siddiq et. al. (2017) yang menyatakan bahwa changes in auditors berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi (*Change in Director*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan fraud (Siddiq, Achyani, and Zulfikar 2017). Proksi dari capability dalam penelitian ini yaitu *changes in director*. Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain itu dari pergantian ini juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa and Harto, 2016). Oleh karena itu perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Putriasih et. al. (2016) menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud. Penelitian Pardosi (2015) juga membuktikan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Tessa dan Harto (2016), Kurnia dan Anis

(2017) dan Ulfah et. al. (2017) variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Hubungan Politik (*Political Connection*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami financial distress akan lebih mudah di bail out oleh pemerintah (Chaney, 2011). Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan atau kebutuhan modal. Perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan.

Sebaliknya menurut penelitian hasil Simon et. al. (2015) yang menyatakan untuk mengukur arogansi dengan melihat adanya CEO dalam sebuah perusahaan yang merupakan seorang politisi. Pada penelitian ini, hubungan politik tidak tertuju hanya pada CEO tetapi anggota dewan komisaris juga termasuk didalamnya. Dengan peran ganda seorang CEO atau dewan komisaris tersebut dapat membantu kelancaran bisnis karena banyak koneksi. Namun, hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas.

CEO dan dewan komisaris akan berpikir bahwa kelancaran bisnis perusahaan karena perannya. Oleh karena itu, arogansi dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Chaney et. al. (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena faktor koneksi politik. Menurut Aidil dan Kurnia (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H5: Hubungan politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada sektor industri umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, yang berjumlah 49 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan dikelompokkan ke dalam jenis sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2018 dan dapat diperoleh laporan keuangan tahunan

auditan per 31 Desember secara berturut-turut untuk tahun 2014-2018 dan dinyatakan dalam rupiah.

- 2) Perusahaan manufaktur tersebut mengalami peningkatan laba dari tahun 2014 hingga tahun 2018. *Fraudulent financial reporting* dideteksi dengan menggunakan *Beneish model*. Menurut Beneish (1999) adanya peningkatan laba perusahaan mengindikasikan adanya kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan Model Beneish yang diadopsi pada tahun 1999 yang terdapat dalam jurnal Mahama (2015). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.11 \text{ DEPI} + 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LEVI}$$

Variabel Dependen

Variabel Dependen (Z) dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*. Rasio *Price to Book Value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Brigham & Houston, 2013):

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku/ lbr saham}}$$

Nilai buku /lbr saham =

$\frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$

Variabel Independen

Variabel penelitian	Pengukuran	Skala
ROA (X1)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

BDOUT (X2)	BDOUT = Ketidakefektifan pengawasan BDOUT merupakan variabel dummy	Nominal
KAE (X3)	KAE = Kualitas auditor eksternal KAE merupakan variabel dummy 1 = menggunakan jasa audit KAP Big 4 0 = tidak menggunakan jasa audit KAP Big 4	Nominal
CHIA (X4)	CHIA = <i>Change in Auditor</i> / pergantian KAP CHIA merupakan variabel dummy 1 = terdapat pergantian auditor selama tahun pengamatan 0 = tidak terdapat pergantian auditor selama tahun pengamatan	Nominal
CHOBD (X5)	CHOBD = <i>Change of board director</i> / Pergantian direksi CHOBD merupakan variabel dummy 1 = perusahaan yang melaksanakan pergantian direksi selama tahun pengamatan 0 = perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian direksi selama tahun pengamatan	Nominal
POLCEO (X6)	POLCEO = Politisi CEO POLCEO merupakan variabel dummy 1 = terdapat CEO seorang politisi	Nominal

	0 = tidak terdapat CEO seorang politisi	
--	---	--

Model Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya berupa variabel dummy (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2007).

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi yaitu:

$$(1) FFR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 BDOU + \beta_3 KAE + \beta_4 CHIA + \beta_5 CHOBD + \beta_6 POLCEO + e$$

Dimana:

FFR = *Fraudulent Financial Reporting*

ROA = *Return on Asset*

BDOU = *Ineffective monitoring*

KAE = Kualitas auditor eksternal

CHIA = *Change in auditor*

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
M-Score	110	-2.88	-1.51	-2.2224	.26183
ROA	110	.00	.25	.0918	.09791
BDOU	110	.30	.67	.3885	.10351
CHIA	110	.00	1.00	.1727	.37974
CHOB	110	.00	1.00	.1636	.37164
POLCEO	110	.00	1.00	0.455	.20925
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data Olahan

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data sampel yang telah ditentukan.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *M-Score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -2.2224 yang menandakan rata-rata perusahaan industri umum yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-

CHOBD = *Change of board director*

POLCEO = Politisi CEO

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur untuk sektor industri umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2014-2018 adalah sebanyak 49 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 22 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel.

2018 secara rerata tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif untuk *M-Score* menunjukkan nilai terendahnya -2.88 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar -1.55.

Untuk variabel independen *pressure* diprosikan menjadi 3 proksi untuk mengukurnya. Untuk yang pertama yaitu target keuangan (*financial target*) dalam

penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Hasil analisis statistik deskriptif untuk target keuangan menunjukkan nilai terendah sebesar 0,001. Perusahaan yang memiliki nilai financial target terendah yaitu Indo Rama Synthetic Tbk. Yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi adalah Indomobil Sukses International Tbk dengan nilai sebesar 0,25. Hasil penelitian untuk variabel target keuangan menunjukkan dari 22 sampel selama 5 periode pengamatan yang telah diolah memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0918 nilai tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 9.18%.

Selanjutnya variabel *opportunity* diproksikan untuk yang pertama dengan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) yaitu dengan menghitung rasio jumlah komisaris independen terhadap total komite audit (BDOUT). Hasil analisis statistik deskriptif terhadap ketidakefektifan pengawasan menunjukkan bahwa rasio komite audit independen paling rendah adalah sebesar 0,3 untuk Astra International Tbk dan nilai tertinggi adalah Multi Prima Sejahtera Tbk dan Pan Brothers Tbk dengan nilai sebesar 0,67.

Variabel *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) dalam penelitian ini dan diukur dengan variabel dummy (Δ CHIA). Hasil penelitian selama tahun 2014-2018 dengan menghasilkan rata-rata sebesar 0,1727 artinya sebesar 17,27% perusahaan sampel melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 1) sedangkan untuk sisanya sebesar 82,73% perusahaan tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 0).

Variabel *capability* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*) yang pada penelitian ini menggunakan CHOB yaitu meneliti adanya pergantian direksi dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian terhadap 22 sampel selama periode penelitian 2014-2018 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,1636 artinya sebesar 16,36% perusahaan sampel terdapat pergantian direksi (nilai 1,00) dan sisanya 83,64% perusahaan tidak terdapat pergantian direksi (nilai 0,00).

Variabel *arrogance* dalam penelitian ini diproksikan hubungan politik (*political connection*), diukur dengan melihat perusahaan yang CEO, dewan komisaris atau dewan direksi yang memiliki hubungan politik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama tahun 2014-2018 hubungan politik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,455 artinya sekitar 45,5% perusahaan industri umum memiliki hubungan politik (skor 1) sedangkan 54,5% tidak memiliki hubungan politik (skor 0).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui terdistribusi normal atau tidak normal mengenai data penelitian yang digunakan selama penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dinyatakan terdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikansi suatu data sampel lebih besar dari alpha 5%. Hasil mengenai uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0.96654567
Most Extreme Differe	Absolute	.228
	Positive	.228
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		2.819
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, di hasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah 0,05 dan model regresi tersebut belum layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Oleh karena itu dari hasil tersebut diperlukan adanya perbaikan data untuk memperoleh data yang terbaik dan dapat digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh hasil terbaik maka dilakukan dengan pembersihan data dari outlier (data yang menyimpang jauh dari rata-rata) (Widarjono, 2010). Hasil dari uji normalitas setelah dilakukan pembersihan data dari outlier yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.40016509
Most Extreme Differe	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.512
Asymp. Sig. (2-tailed)		.956

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Hasil dari uji normalitas setelah dilakukan pembersihan data dari outlier menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,956.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen pada model regresi. Dalam regresi berganda yang baik seharusnya variabel independen tersebut harus benar benar bebas dan tidak memiliki korelasi satu sama lain. Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
ROA	0.793	1.261
BDOUT	0.828	1.208
CHIA	0.838	1.193
CHOB	0.898	1.114
POLCEO	0.764	1.308

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas, dapat dipercaya dan objektif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Suatu model regresi dinyatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas di dalam penelitian ini menggunakan *Glejser Test*. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Glejser Tes

Model	Nilai Probabilitas
ROA	0.113
BDOUT	0.567
CHIA	0.712
CHOB	0.856
POLCEO	0.671

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi-proksi dari *fraud pentagon* dengan model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Hipo-tesis	B	Sig	One-tailed
Konstan	+	-0.163	0.378	-
Target Keuangan	+	1.857	0.003	0.003

Ketidakefekt-ivan pengawasan	+	0.174	0.656	0.328
Pergantian auditor	+	0.068	0.497	0.248
Pergantian direksi	+	-0.030	0.752	0.375
Koneksi politik	+	0.070	0.432	0.216

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$M\text{-SCORE} = (-0,163) + (1,857) \text{ ROA} + (0,174) \text{ BDOUT} + (0,068) \text{ CHIA} + (-0,030) \text{ CHOB} + (0,070) \text{ POLCEO} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas bahwa nilai koefisien regresi dari pergantian direksi (CHOB) bernilai negatif artinya variabel-variabel ini memiliki hubungan yang negatif (tidak berpengaruh positif) dengan risiko terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel target keuangan (ROA), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), pergantian auditor (CHIA), dan hubungan politik (POLCEO) bernilai positif hal ini menunjukkan variabel tersebut berpengaruh positif dengan risiko terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

H1 dalam penelitian ini menyatakan elemen *pressure* pada *fraud pentagon* yang diprosikan dengan variabel target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,003 yang artinya target keuangan mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan sampel. Pencapaian target finansial seperti tingkat ROA biasanya menjadi salah satu indikator pengukuran kinerja sebuah perusahaan. Tingkat ROA yang rendah mencerminkan kinerja manajemen yang kurang optimal,

sementara ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam pengelolaan asset perusahaan sehingga memberikan *return* yang tinggi bagi perusahaan.

Tuntutan untuk mencapai target keuangan seringkali menjadi *pressure* bagi manajemen perusahaan, sehingga dalam upaya mencapai target tersebut manajemen didorong untuk melakukan tindakan *fraud* dalam pelaporan keuangannya. Manajemen didorong untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi yang ada untuk memberikan laporan capaian laba yang tinggi dengan menunda pembebanan biaya-biaya tertentu atau dengan menurunkan jumlah asset perusahaan. Adanya target keuangan memberikan tekanan yang besar bagi manajemen dengan kinerja yang rendah untuk melakukan tindakan *fraud*, sehingga kinerja yang rendah tadi akan tertutupi dengan adanya laporan keuangan perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini H2 menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai sigifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,328 yang artinya dalam penelitian ini pengaruh ketidakefektifan pengawasan tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Dibentuknya komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan yang efektif terhadap tata kelola perusahaan. Keberadaan komisaris independen sebagai ketua komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan pada tata kelola perusahaan yang berdampak dengan meningkatnya kinerja perusahaan. Hal sebaliknya akan terjadi ketika komisaris independen justru melakukan intervensi yang menyebabkan pengawasan menjadi tidak efektif,

sehingga memungkinkan terjadinya tindakan *fraud* dalam perusahaan.

H3 dalam penelitian ini menyatakan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,248 yang artinya pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini tidak signifikan. Penggantian auditor dalam perusahaan tidak selalu berarti ada indikasi manajemen perusahaan melakukan *fraud*.

H4 dalam penelitian ini menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,375 yang artinya pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini tidak signifikan. Pergantian direksi pada perusahaan sampel bukan disebabkan adanya *fraud* dalam perusahaan sampel, melainkan keinginan perusahaan untuk memperbaiki kinerja dengan mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih kompeten.

H5 dalam penelitian ini menyatakan hubungan politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,216 yang menunjukkan bahwa hubungan politik yang dimiliki CEO perusahaan sampel tidak signifikan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang mempunyai hubungan politik memang cenderung memiliki lebih banyak keuntungan dalam hal mendapatkan akses ke perbankan, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dan lebih mudah untuk mendapatkan kontrak-kontrak dari pemerintah. Dengan kemudahan yang ada perusahaan yang memiliki koneksi politik akan dimungkinkan untuk menghindari praktek *fraud* dalam laporan keuangan

perusahaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu et. al. (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh dari *Pressure* (Target Keuangan Eksternal), *Opportunity* (Ketidakefektifan Pengawasan), *Rationalization* (Pergantian Auditor), *Capability* (Pergantian Direksi), dan *Arrogance* (Hubungan Politik) terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai target keuangan maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.
2. Variabel ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai ketidakefektifan pengawasan tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Variabel pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel pergantian direksi (*change in director*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel hubungan politik (*political connection*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai hubungan politik tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan masih terdapat inskonsistensi hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, maka berikut ini adalah saran yang bisa peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga dapat menggeneralisasikan hasil

penelitian untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari fraud pentagon seperti kepemilikan saham institusi dan perputaran modal agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas.

6. REFERENSI

- Achsin, M., dan Cahyaningtyas, R.I., 2015, "Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan", Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.
- Agus Widarjono. (2010). Analisis Statistika Multivariat Terapan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aprilia. (2017). Analisa pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish Model* pada perusahaan yang menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. Jurnal Akuntansi Riset Vol 6, No 1, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Arens, Elder, dan Beasley. (2008). Auditing dan jasa assurance pendekatan terintegrasi jilid 1. Edisi 12. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Brigham, E, F. & Houston, F.F. (2010). *Essentials of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto, Edisi Kesebelas. Edisi Indonesia. Buku 1, Jakarta; Salemba Empat.
- Cressey, D. (1953). *Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*. Journal of Corporate Governance and Firm Performance. Vol. 13 h. 53-81
- Crowe, H. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. In Horwath, Crowe LLP.
- Gasperz, V. 2013. *All-in-one 150 Key Performance Indicators and Balanced Scorecard, Malcolm Baldrige, Lean Six Sigma Supply Chain Management*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Herviana, Ema. 2017. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Jensen, M. dan W. Meckling (1976), "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. 4, No.4 (October): pp. 305-360.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud Score Model*. Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 6 No. 2, 167–184.
- Putriasih, K., `Ni N. T. H., & Made A. W. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol.6 No.3.
- Rahmanti, Martantya dan Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui faktor

- Risiko Tekanan dan Peluang. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2 No. 2, Hal 112.
- Ridwan, Mochammad., dan Ardi Gunardi. (2013). Peran Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Praktik *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Trikonomika* Vol 12, No. 1
- Siddiq, F. R., dan Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(2), 98-114.
- Simon, et.al. (2015). *Fraudulent financial reporting: An application of fraud models to Malaysian Public Listed Companies*. *The Macrotheme Review* 4 (3), 126-145.
- Skousen. et al., 2009, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. SAS No.99
- Tessa, Chyntia G., Puji Harto. (2016) "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia" *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Ulber Silalahi, 2009, "Metode Penelitian Sosial", Penerbit Refika Aditama, Bandung.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399-418.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol 13 No 2
- Wolfe, David T.; Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*; Dec2004, Vol. 74 Issue 12, p38.